

## KAJIAN SEMIOTIK FABEL MERAUKE DALAM ANTOLOGI CERITA BINATANG DARI TANAH PAPUA

Yuni Ratna Purwaningsih<sup>1</sup>, Survey Sijabat<sup>2</sup>  
Universitas Musamus<sup>1,2</sup>  
purwaningsih@unmus.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan nilai budaya dalam lima cerita fabel Merauke dalam Antologi Cerita Binatang dari Tanah Papua yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional tahun 2005. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melakukan obeservasi terhadap teks sastra berupa lima cerita fabel Merauke yaitu 'Seniap, Keong Kecil', 'Burung Pombo', 'Berap dan Roh', 'Been, Burung Malam', dan 'Anjing dan Ikan'. Penelitian ini memiliki dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah lima cerita fabel, sedangkan data sekunder adalah hasil wawancara dengan tokoh-tokoh adat dan sumber-sumber penelitian terdahulu untuk mengetahui makna-makna dari simbol dan tanda yang muncul dalam cerita fabel. Dalam cerita fabel terdapat simbol-simbol yang erat terkait dengan nilai-nilai masyarakat lokal. Hal tersebut membuat fabel dapat dikaji menggunakan kajian semiotik Roland Barthes. Teori Semiotik Barthes dapat digunakan untuk memahami cara makna dihasilkan dan diinterpretasi melalui simbol dan tanda. Makna konotasi dan denotasi kemudian melahirkan mitos yakni cara budaya menggunakan tanda-tanda yang muncul dalam fabel untuk membangun narasi tertentu. Karakter dan cerita yang ada dalam fabel memiliki makna mitologis sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam suatu kelompok masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah cerita fabel Merauke memunculkan tokoh dan elemen yang memiliki kaitan erat dengan hubungan masyarakat Malind Anim dengan alam dan Dema yakni roh leluhur. Binatang-binatang yang dimunculkan memiliki makna mendalam dan mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam semesta di sekelilingnya.

Kata Kunci: Dema, Denotasi, Konotasi, Malind Anim, Mitos

### ABSTRACT

*This study aims to explore the meaning and cultural values in five Merauke fables from the Antologi Cerita Binatang dari Tanah Papua (Anthology of Animal Stories from Papua), published by the Language Center of the National Department of Education in 2005. This research employs a qualitative descriptive approach by conducting an analysis of the literary texts of five Merauke fables, namely Seniap, Keong Kecil (Seniap, the Little Snail), Burung Pombo (The Dove), Berap dan Roh (Berap and the Spirit), Been, Burung Malam (Been, the Night Bird), and Anjing dan Ikan (The Dog and the Fish). The study utilizes two types of data: primary and secondary. The primary data consists of the five fables, while the secondary data includes interviews with indigenous figures and sources from previous research to identify the meanings of symbols and signs present in the fables. These fables contain symbols closely related to the values of the local community, making them suitable for analysis through Roland Barthes' semiotic approach. Barthes' semiotic theory helps understand how meanings are generated and interpreted through symbols and signs. Connotative and denotative meanings*

*give rise to myths, which represent how a culture uses signs in fables to construct specific narratives. The characters and stories in the fables carry mythological meanings that reflect the values of the society. The results of this study indicate that the Merauke fables feature characters and elements deeply connected to the relationship between the Malind Anim community, nature, and Dema (the spirit of ancestors). The animals depicted in the fables carry profound meanings and teach the importance of maintaining a balance between humans and the surrounding natural world.*

*Keywords: Connotation, Dema, Denotation, Malind Anim, Myth*

## **PENDAHULUAN**

Sastra anak memiliki beragam jenis, salah satunya adalah fabel. Fabel merupakan bagian dari tradisi lisan dan salah satu genre cerita naratif yang secara tradisional menghadirkan binatang sebagai karakter utama dongeng sebagai analogi terhadap sifat atau perilaku manusia (Hererra-Sobek, 2012; & Reistanti, 2017). Dalam fabel terkandung nilai moral atau nilai perilaku untuk diajarkan dan dimaksudkan sebagai upaya mendidik pendengar muda dalam mengarahkan ketidakpastian hidup dalam menghadapi kehidupan ketika tumbuh menjadi dewasa (Gordon, 2023; & Grenby, 2008). Penggunaan tokoh binatang yang dapat berbicara membuat cerita fabel mudah diterima anak-anak sekaligus dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan anak-anak mengenai nilai moral dan perilaku.

Fungsi fabel tidak hanya sebagai media mengajarkan nilai moral dan perilaku pada anak-anak. Berbeda dengan cerita dongeng lain, fabel dapat berasal dari sastra lisan atau cerita tradisi yang tidak hanya dimaksudkan untuk pembaca anak saja melainkan juga untuk pembaca dewasa juga (Grenby, 2008). Beberapa fabel memuat cerita yang bersifat politis seperti karya George Orwell berjudul *Animal Farm* (1945) yang menjadi bentuk kritiknya terhadap politik yang terjadi di era tersebut. Encyclopaedia Britannica dalam Ilan menjelaskan bahwa cerita fabel bertujuan untuk menunjukkan kebodohan dan kelemahan manusia dalam merajut cerita yang dapat disimpulkan pada bagian akhir ceritanya (Ilan, 2019). Hal tersebut dapat dilihat bahwa fabel sering kali bertujuan untuk mengkritik perilaku manusia, serta menjadi cerminan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat.

Setiap kebudayaan secara umum memiliki ragam cerita fabel yang berkembang sesuai dengan keadaan alam masing-masing daerah. Ragam cerita fabel ini terpengaruh dengan kekayaan alam tempat dimana fabel berada. Sebagai contoh, terdapat cerita fabel di Jepang yang berjudul *Saru Kani Gassen* dengan mengambil tokoh utama seekor

kera (*saru*) bermuka merah dan seekor kepiting (*kani*). Kera bermuka merah dan kepiting merupakan binatang yang banyak ditemukan di berbagai wilayah di Jepang, sehingga menjadi binatang yang familiar tersebut akan cocok jika dijadikan tokoh utama dalam fabel karena telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Jepang. Contoh lainnya adalah kisah si Kancil yang suka mencuri timun yang berasal dari Jawa. Kancil merupakan binatang berbentuk seperti rusa kecil yang dahulu sering dijumpai di Jawa, sehingga akan menjadi mudah diterima karena dekat dengan kehidupan masyarakat tempat cerita fabel berkembang. Begitu juga dengan kisah fabel yang ada di Papua yang terdapat dalam Antologi Cerita Binatang dari Tanah Papua yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional tahun 2005. Dalam antologi dongeng fabel tersebut terdapat total keseluruhan 54 cerita fabel dari berbagai wilayah di Papua. Beberapa cerita fabel tersebut merupakan dari wilayah Merauke, Papua Selatan, yang mengambil binatang-binatang endemik Papua sebagai tokoh utama. Cerita tersebut antara lain berjudul ‘Seniap, Keong Kecil’, ‘Burung Pombo’, ‘Berap dan Roh’, ‘Been, Burung Malam’, dan ‘Anjing dan Ikan’. Binatang-binatang yang dipilih merupakan binatang-binatang yang cukup umum ditemukan di wilayah Papua khususnya di wilayah Merauke yang merupakan wilayah pesisir dengan hutan-hutan yang mengelilinginya.

Cerita-cerita fabel yang menghadirkan binatang berbicara seperti manusia sebagai tokoh utama memiliki makna-makna tersembunyi yang dapat digali lebih dalam. Untuk menggali makna-makna tersurat dalam teks cerita fabel dapat menggunakan kajian semiotik. Semiotik merupakan studi mengenai tanda dan penandaan dalam bahasa di mana makna dapat lahir dengan melihat sistem bahasa yang terstruktur dan telah disepakati (Barker, 2014). Semiotik mengkaji tanda-tanda dalam bahasa guna menemukan makna yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat (Saussure, 1988). Pendekatan semiotik adalah pendekatan yang tepat untuk mengkaji cerita fabel dalam Antologi Cerita Binatang dari Tanah Papua karena dapat menggali makna-makna yang ada dalam representasi cerita fabel tersebut.

Terdapat banyak aliran semiotik, tetapi penelitian ini akan menggunakan penelitian semiotik Roland Barthes. Penelitian semiotik Barthes merupakan pengembangan dari Ferdinand de Saussure yang berusaha mencari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dari bahasa. Roland Barthes berfokus pada mitos dimana suatu

nilai dapat berkembang dalam suatu masyarakat dan terima sebagai hal yang wajar sejatinya terbentuk dari tanda-tanda yang dapat dilihat dalam hasil kebudayaan (Ida, 2016). Konsep mitologi atau mitos dapat diketahui yang sama dengan yang ditawarkan Saussure yakni mencari petanda dan penanda yang kemudian ditambahkan oleh pemaknaan level kedua oleh Barthes. Keberadaan tanda dan pembentukan proses gejala penandaan yang ada pada teks tersebut. Hal tersebut membuat semiotik menjadi pendekatan yang tepat dalam mengkaji cerita fabel. Analisis Semiotika Roland Barthes dipilih karena pada dasarnya manusia hidup berdampingan dengan tanda. Tanda tersebut diharapkan dapat bekerja sama untuk mencapai efek yang diharapkan dari komunikator kepada komunikan.

Pemilihan tokoh dalam fabel kemudian latar cerita dan plot cerita sering kali memiliki relasi terhadap simbol-simbol tertentu yang berkaitan dengan kebudayaan atau nilai-nilai dari suatu masyarakat. Binatang-binatang tertentu dalam suatu kebudayaan dianggap merepresentasikan nilai-nilai atau sebagai lambang sifat-sifat tertentu. Jenis binatang yang ada dalam cerita fabel setiap daerah pun akan disesuaikan dengan binatang yang dekat dengan lingkungan hidup masyarakat tersebut, seperti contohnya adalah dalam cerita fabel Merauke yang diambil dari Antologi Cerita Binatang dari Tanah diantaranya adalah burung Pombo, anjing, keong, ikan, dan sebagainya. Binatang-binatang dalam cerita tersebut memiliki makna yang berbeda di setiap daerah, sehingga perlu penggalian lebih dalam untuk mengetahui setiap tokoh dalam cerita fabel tersebut berkaitan dengan sifat-sifat atau nilai-nilai seperti apa saja yang ingin direpresentasikan oleh suatu kelompok masyarakat. Setelah mengetahui representasi dari binatang-binatang tersebut maka akan dapat diketahui nilai-nilai kebudayaan masyarakat Merauke. Dengan demikian semiotika digunakan untuk mempelajari hakikat keberadaan suatu tanda dan melihat bagaimana sebenarnya proses gejala penandaan yang ada pada cerita-cerita fabel dari Antologi Cerita Binatang dari Tanah Papua.

Karya sastra merupakan produk kebudayaan dari suatu masyarakat yang di dalamnya terkandung sejarah serta pengalaman dari masyarakat tersebut (Sardiana dkk., 2020). Terdapat beragam karya sastra seperti prosa yang dapat dikaji salah satunya adalah cerita fabel. Cerita fabel merupakan salah satu genre sastra yang menggunakan binatang atau objek non manusia yang dijadikan tokoh dalam menyampaikan nilai moral yang berlaku dalam suatu masyarakat. Karakter-karakter yang ada dalam fabel

tidak banyak mewakili sifat-sifat kebinatangan mereka saja tetapi juga menjadi simbol-simbol dari sifat manusia atau konsep-konsep yang abstrak dalam kehidupan manusia yang kompleks. Fabel yang memiliki makna mendalam tersebut dikemas menjadi cerita sederhana sehingga dapat dipahami oleh pembacanya yang memang biasanya ditujukan untuk pembaca muda (anak-anak) guna tersampainya pesan moral.

Lebih lanjut, fabel juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang berbeda di setiap daerah. Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam fabel sering kali memiliki keterikatan dengan kondisi alam atau lingkungan, sosial, ekonomi, politik, serta kepercayaan yang dianut dalam suatu kelompok masyarakat tempat fabel tersebut berasal. Fabel tidak hanya berkaitan dengan penyampaian nilai moral, namun juga cerminan dari kehidupan dan budaya dari masyarakat tempat cerita fabel tersebut diciptakan. Berdasarkan hal tersebut mengkaji simbol-simbol dalam karya sastra berupa cerita fabel memiliki nilai novelty dari budaya suatu kelompok masyarakat.

Penelitian mengenai fabel sebelumnya telah banyak dilakukan seperti salah satunya dilakukan oleh Yulsafli (2020) dengan judul "*Kode-kode Budaya dalam Fabel Masyarakat Aceh*". Penelitian tersebut mengkaji lima cerita fabel yang diambil dari buku yang berjudul *Kumpulan Fabel Masyarakat Aceh* karya Budiman Sulaiman dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes dengan melihat kode budaya dari cerita fabel masyarakat Aceh. Penelitian tersebut menghasilkan hasil analisis bahwa fabel masyarakat Aceh memiliki manfaat sebagai media pembentukan karakter anak-anak Aceh agar menjadi anak yang memiliki sikap santun, baik secara individu, sebagai bagian dari anggota masyarakat, maupun sebagai warga negara. Penelitian terhadap kode budaya dalam fabel masyarakat Aceh tersebut dapat dijadikan landasan dalam melakukan pengkajian terhadap cerita fabel dari masyarakat Papua khususnya masyarakat Merauke. Dapat diketahui bahwa masyarakat Merauke juga memiliki nilai-nilai tertentu yang terdapat dalam cerita-cerita fabel. Penggalan data dan analisis terhadap cerita fabel dari masyarakat Merauke tersebut diharapkan dapat membongkar makna simbol-simbol sehingga kemudian dapat mengetahui nilai-nilai budaya masyarakat Merauke sebagai bentuk memperluas pengetahuan terhadap nilai kearifan lokal yang ada di Merauke.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi terhadap teks sastra berupa lima cerita fabel Merauke dalam Antologi Cerita Binatang dari Tanah Papua oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional tahun 2005 untuk kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Semiotik Barthes menekankan tanda atau *sign* yang terdiri dari penanda atau *signifier* dan petanda atau *signified*. Tanda dalam suatu teks dapat mengungkapkan konstruksi makna sosial dan budaya dalam suatu masyarakat. Kemudian dalam konsep mitos, Barthes menemukan cara budaya memproduksi dan mendistribusikan suatu ideologi melalui representasi simbolik. Bahkan produk-produk budaya menjadi mitos yang dapat memperkuat nilai-nilai tertentu yang ada dalam masyarakat. Hal tersebut membuat kajian semiotik sangat tepat digunakan dalam membedah cerita fabel.

Pemilihan tokoh dalam fabel kemudian latar cerita dan plot cerita sering kali memiliki relasi terhadap simbol-simbol tertentu yang berkaitan dengan kebudayaan atau nilai-nilai dari suatu masyarakat. Binatang-binatang tertentu dalam suatu kebudayaan dianggap merepresentasikan nilai-nilai atau sebagai lambang sifat-sifat tertentu. Jenis binatang yang ada dalam cerita fabel setiap daerah pun akan disesuaikan dengan binatang yang dekat dengan lingkungan hidup masyarakat tersebut, seperti contohnya adalah dalam cerita fabel Merauke yang diambil dari Antologi Cerita Binatang dari Tanah diantaranya adalah burung Pombo, anjing, keong, ikan, dan sebagainya. Binatang-binatang dalam cerita tersebut memiliki makna yang berbeda di setiap daerah sehingga perlu penggalian lebih dalam untuk mengetahui setiap tokoh dalam cerita fabel tersebut berkaitan dengan sifat-sifat atau nilai-nilai seperti apa saja yang ingin direpresentasikan oleh suatu kelompok masyarakat. Setelah mengetahui representasi dari binatang-binatang tersebut maka akan dapat diketahui nilai-nilai kebudayaan masyarakat Merauke.

Pada tahap awal, dilakukan pembacaan terhadap teks berupa lima cerita fabel Merauke dalam Antologi Cerita Binatang dari Tanah Papua kemudian mengidentifikasi dan mencatat kata kunci yang muncul terkait berupa simbol-simbol. Proses pembacaan terhadap teks tersebut menghasilkan data primer yang menjadi fondasi dari penelitian ini. Data sekunder berupa teks-teks pendukung terhadap teks yang sedang diteliti didapatkan dengan cara mengumpulkan artikel jurnal dan buku-buku yang relevan dan

terkait dengan simbol-simbol dalam teks yang diteliti, serta melakukan wawancara dengan pihak dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Merauke terhadap data-data yang telah didapatkan.

Tahap berikutnya melibatkan analisis data primer dan sekunder menggunakan teori semiotik dari Roland Barthes, yang memungkinkan peneliti untuk mengurai simbol-simbol dalam teks secara lebih mendalam. Dalam Mengkaji simbol dalam teks menggunakan teori semiotik Roland Barthes melibatkan dua tingkat analisis makna: denotasi dan konotasi. Barthes memandang tanda atau simbol sebagai sesuatu yang dapat diurai untuk memahami makna yang lebih dalam, baik pada level literal maupun kultural. Pada tingkat denotasi, teks digali untuk mengidentifikasi makna literal dari simbol atau tanda yang muncul. Denotasi merupakan makna dasar atau langsung yang terasosiasi dengan suatu objek atau simbol. Pada tingkat konotasi, makna yang lebih kompleks dari suatu teks muncul dengan korelasi terhadap nilai budaya atau sosial terhadap tanda. Mitos sendiri muncul dalam bentuk simbolisme sosial dan budaya, yakni saat budaya berusaha mengkonstruksi makna melalui simbol, media, dan bahasa; serta digunakan untuk memperkuat suatu ideologi dalam suatu masyarakat.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa kelima fabel Merauke mengandung simbol-simbol yang merefleksikan: a) Hierarki sosial (patrilineal, relasi kuasa laki-laki-perempuan); b) Hubungan manusia-alam (konsekuensi eksploitasi, kearifan ekologis); dan, c) Nilai spiritual (Dema/roh leluhur, totem marga, dan mitos *magis*). Kumpulan cerita binatang dari Tanah Papua ini memuat lima fabel yang bersumber dari Merauke. Masing-masing cerita mengandung simbol-simbol bernilai kultural. Kelima cerita fabel tersebut yaitu 1) Seniap, Keong Kecil, 2) Burung Pombo, 3) Been, Burung Malam, 4) Anjing dan Ikan, dan 5) Berap dan Roh.

Fabel Merauke bukan sekadar hiburan, melainkan alat transmisi nilai budaya dan kritik sosial. Semiotika Barthes efektif mengungkap lapisan ideologi (mitos) yang tersembunyi di balik simbol binatang. Alam sebagai entitas hidup yang memiliki agency untuk membalas perlakuan manusia. Sistem patrilineal yang mengatur relasi gender dan kekuasaan. Spiritualitas Dema yang mengintegrasikan leluhur, alam, dan hukum moral.

## **PEMBAHASAN**

Pada analisis semiotik Barthes, pemaknaan terhadap simbol-simbol yang muncul dalam sebuah teks akan melalui beberapa tahapan yakni pemaknaan secara denotasi dan pemaknaan secara konotasi. Kemudian setelah itu akan dapat diketahui tataran mitos dari teks tersebut. Denotasi merupakan makna secara langsung yang muncul dari sebuah tanda atau yang disebut juga dengan makna pada tataran pertama; sedangkan konotasi merupakan makna yang lebih mendalam dengan menambahkan elem kontekstual didalamnya seperti konteks budaya, nilai-nilai sosial, serta nilai-nilai adat. Mitos sendiri bekerja sebagai upaya dalam mengkonstruksi makna secara sosial dan budaya melalui simbolisme-simbolisme yang lebih dalam serta dikaitkan juga dengan nilai dan ideologi tertentu dalam suatu masyarakat.

Dalam Kumpulan Cerita Binatang dari Tanah Papua tersebut terdapat 5 cerita fabel yang berasal dari Merauke. Kelima cerita fabel dari Merauke tersebut mengandung simbol-simbol yang dapat di. Analisis dari kelima cerita tersebut adalah sebagai berikut:

### **Cerita “Seniap, Keong Kecil”**

Keong muncul dalam cerita “Seniap, Keong Kecil” sebagai tokoh utama. Dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa Seniap merupakan seekor keong kecil yang sedang memasang perangkap ikan bersama adiknya. Pada keesokan harinya, Seniap meminta istri dan adiknya untuk melihat perangkap ikan tersebut dan kemudian menyusulnya. Istri Seniap mengatakan mereka telah mendapatkan ikan besar, namun adiknya mengatakan bahwa ikan itu miliknya. Seniap tidak memberikan ikan itu pada adiknya dan adiknya memilih untuk pergi ke hutan sambil menangis.

Makna denotasi dari keong adalah seekor makhluk gastropoda kecil yang bercangkang keras dengan badan yang lunak. Keong biasa ditemukan di daerah pesisir atau daerah yang dekat dengan perairan. Dalam cerita ini keong bernama Seniap mewakili sifat yang tidak mampu bijaksana dan tidak mau mengalah, terbukti dari sikapnya yang tidak mau memberikan ikan gulanak pada adiknya dan membiarkan adiknya pergi ke hutan sendirian untuk menangis.

Pada makna makna konotasi, keong mencerminkan nilai budaya tertentu dalam masyarakat Merauke. Keong dalam cerita ini digambarkan seperti manusia yang dapat pergi berburu ikan dengan menggunakan teknologi sederhana berupa perangkap ikan dan

memiliki kecerdasan berpikir seperti manusia yang dapat dimaknai bahwa keong adalah perwakilan dari manusia. Perilaku Seniap si Keong yang tidak memberikan ikan kepada adiknya menunjukkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang dalam hierarki anggota keluarga jika dikaitkan dengan tanggung jawab dan kewajiban. Baal (1966) menjelaskan bahwa masyarakat Malind Anim yang menjadi suku asli wilayah Merauke merupakan masyarakat yang menganut sistem patrilineal. Dalam sistem patrilineal, garis keturunan diturunkan dari pihak ayah, sehingga laki-laki dalam sistem patrilineal dianggap bertanggung jawab terhadap anggota kelompok lainnya. (Meinarno dkk, 2024). Nilai-nilai patrilineal tersebut muncul dalam tindakan Seniap si Keong yakni sebagai pengambil keputusan dalam keluarga. Ia memiliki hak penuh menentukan ikan yang didapat saat itu untuk diberikan kepada istrinya dibandingkan bagi adiknya.

Selain itu dalam sistem patrilineal, perempuan memiliki peran dalam ranah domestik seperti memasak dan mengurus rumah tangga. perempuan dalam masyarakat Malind Anim juga memiliki peran penting dalam pengolahan makanan dan sumber daya yang dimiliki (Baal, 1966). Perempuan Malind Anim yang bekerja dalam ranah domestik juga tercermin dalam cerita tersebut yakni diberi tanggung jawab oleh Seniap si Keong untuk mengolah ikan hasil tangkapan. Relasi kuasa laki-laki sebagai kepala keluarga dengan anggota keluarga lainnya dapat dikatakan tidak imbang karena hanya kepala keluarga saja yang dapat menentukan keputusan terhadap setiap anggota keluarganya.

Jika ditarik pada tataran mitos, keong memiliki hubungan yang erat terhadap kondisi alam Merauke yang merupakan wilayah pesisir. Keong secara kreatif dijadikan sebagai tokoh fabel yang menjadi representasi manusia-manusia di wilayah Merauke. Merauke merupakan wilayah pesisir yang erat dengan binatang-binatang laut seperti keong dan kerang-kerangan sebagai sumber penghidupan masyarakatnya. Cangkang keong dan kerang-kerangan seringkali dijadikan ornamen atau hiasan dalam pakaian-pakaian adat yang digunakan saat mengikuti kegiatan upacara adat (Baal, 1966). Hal tersebut menunjukkan bahwa keong dan kerang-kerangan memiliki manfaat besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Merauke.

### **Burung Pombo**

Burung Pombo bercerita tentang seekor burung Pombo yang ketakutan saat bertemu dengan burung Taun-taun (Burung Rangkong). Saat bersembunyi dalam semak

berduri, si Burung Pombo berkata dalam hati bahwa ia harus membangun rumah bujang. Ia pun giat membangun rumah bujang dan setelah selesai ia mengundang kawan-kawan burung untuk ikut bersyukur. Pesta dimulai dengan beberapa burung memukul Tifa (alat musik tabuh). Mereka semua pun akhirnya menari dengan bahagia.

Pada tataran denotasi, burung pombo merupakan sejenis burung dara hutan dengan warna tubuh putih. Burung ini merupakan salah satu burung yang banyak terdapat di wilayah Timur seperti salah satunya adalah di Pulau Pombo di Distrik Kimaam, Kabupaten Merauke (Nugie, 2015). Burung Pombo diceritakan memiliki ketakutan terhadap burung Taun-taun karena meskipun burung Taun-taun bukan burung predator, tetapi secara postur tubuh memang jauh lebih besar dari burung Pombo, sehingga muncul rasa takut atau rasa terintimidasi.

Pada tataran konotasi, burung Pombo diceritakan kemudian membangun rumah bujang dan mengundang kawan-kawannya untuk mengadakan syukuran. Hal ini berkaitan dengan masyarakat Malind Anim yang membangun rumah bujang atau yang disebut dengan Gotad bagi anak laki-laki yang masih bujang atau belum menikah (Baal, 1966). Rumah Gotad memiliki peran yang penting bagi remaja laki-laki dalam masyarakat Malind Anim yakni sebagai tempat tinggal selama mereka belum menikah dan menjadi tempat mereka melakukan hubungan sosial serta belajar untuk menuju kedewasaan. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui Burung Pombo saat itu adalah burung remaja yang memiliki pengetahuan yang sedikit mengenai kehidupan pra-dewasa. Ia membutuhkan tempat bernaung yang memberikannya rasa aman dan tempat untuk ia belajar arti kedewasaan melalui burung-burung lain yang ia undang dalam pesta. Hal tersebut menjadi suatu simbol bahwa burung Pombo muda tersebut bekerja keras dalam membangun rumah bujang sebagai bentuk usahanya dalam menghadapi rasa ketakutan yang disimbolkan dengan burung Taun-taun.

Pada tataran mitos dapat dilihat dari penggunaan tifa dalam cerita. Para burung memainkan tifa saat akan memulai pesta dan sebagai perlambang mereka sedang mengadakan suatu kegiatan yang penting. Tifa merupakan alat musik tabuh yang berasal dari Papua. Bentuknya seperti kayu yang dilubangi bagian tengahnya dan diujung-ujungnya diberikan tutup dari kulit binatang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan kepada perwakilan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan pada tahun 2023, diketahui bahwa darah dari pengerajin tifa digunakan dalam proses perekatan

kulit binatang pada gelondong kayu. Hal tersebut diyakini membuat tifa menjadi awet dan memiliki unsur magis didalamnya. Masyarakat Malind Anim percaya, bahwa apabila tifa ditabuh di suatu wilayah, maka suara tabuhannya dapat didengar hingga radius yang sangat jauh. Bukan karena suara yang dihasilkan tifa tersebut sangat kencang, melainkan karena ada unsur magis yang menjadikan getaran suara tifa tersebut terdengar hingga tempat yang sangat jauh.

### **Berap dan Roh**

Pada cerita Berap dan Roh, diketahui terdapat tokoh utama Berap yang merupakan kodok yang ketakutan terhadap Roh. Roh disini dikatakan sebagai hantu tetapi juga terkadang disebut juga sebagai anak-anak. Roh tersebut berusaha membunuh Berap. Berap bersembunyi dibalik tikar saat roh masuk ke rumahnya. Berap memberanikan diri dengan membawa sepotong kayu tajam dan bersiap untuk menunggu roh. Roh akhirnya mati ditusuk oleh Berap.

Pada tataran denotasi, kodok merupakan binatang amphi, sedangkan roh merupakan hantu atau jiwa orang yang sudah meninggal. Kodok disini digambarkan sebagai tokoh yang berusaha melawan rasa takutnya terhadap roh yang mengancam jiwanya. Pada akhirnya roh berhasil dibunuh oleh kodok yang cerdik.

Pada tataran konotasi, kodok merupakan perwakilan dari manusia yang memiliki rasa takut terhadap hal-hal yang ada di luar kuasanya dalam hal ini digambarkan sebagai roh. Awalnya, Berap takut terhadap roh dan memutuskan untuk bersembunyi di balik tikar. Kemudian ia tersadar bahwa ia harus melawan rasa takutnya terhadap roh, sehingga rasa berani melawan ketakutannya tersebut berbuah kebebasan yakni dengan matinya roh. Roh sendiri dalam kebudayaan masyarakat Malind Anim disebut dengan Dema. Dema merupakan perwujudan dari roh para leluhur yang biasanya bersifat baik yakni sebagai pelindung, tetapi terkadang Dema juga bisa berubah menjadi marah saat manusia merusak alam (Istiqomah dan Giovani, 2023). Dema dapat mendiami berbagai tempat di alam seperti batu atau pohon tua serta dianggap memiliki kekuatan gaib untuk membanting kehidupan manusia atau untuk menghukum manusia yang berbuat jahat kepada alam.

Pada tataran mitos, Dema merupakan makhluk yang memiliki peran besar dalam kehidupan masyarakat Malind Anim. Masyarakat Malind Anim biasanya sangat menghormati Dema karena menganggap Dema adalah roh nenek moyang mereka. Jika

dikaitakan dalam cerita Berap dan Ros, sebetulnya tidak dijelaskan alasan roh tersebut mengejar-ngejar Berap. Jika dipahami dari konsep Dema yang akan menghukum manusia yang berbuat jahat terhadap alam, maka dapat ditarik kesimpulan Berap mungkin telah merusak alam. Sebagai konsekuensi dari tindakanya, roh tersebut mengejar-ngejar Berap serta ingin membunuhnya. Hal ini mengajarkan bahwa setiap tindakan akan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan dan selayaknya Berap yang melawan rasa takutnya, setiap manusia juga wajib menghadapi konsekuensi dari tindakannya.

### **Been, Burung Malam**

Pada kisah Been Burung Malam, terdapat tokoh utama seekor burung malam bernama Been yang merasa terganggu karena saat ia berkicau selalu ditirukan oleh seorang anak kecil. Saat diperingatkan untuk tidak menirukan kicauannya, si anak justru mengejek Been dengan mengatakan suaranya jelek. Been yang tersinggung pun membalas perbuatan si anak dengan menusuk si anak dengan rahang buaya. Kedua orang tua si anak kemudian memarahi Been dan berkata bahwa mereka dari kalangan manusia yang seharusnya tidak dapat direndahkan oleh binatang. Been mengingatkan bahwa sebagai manusia seharusnya mereka menyadari bahwa mereka harus menghormati makhluk lain dan anak mereka terluka karena perbuatannya yang tidak baik. Setelah itu orang tua si anak merenung dan tidak berani berbuat jahat pada makhluk lainnya.

Pada tataran denotasi, Been dalam cerita ini tidak secara spesifik disebutkan sebagai burung jenis tertentu. Been digambarkan berkonflik dengan para manusia yang tidak menghormati dirinya sebagai bagian dari alam. Been pun membalaskan rasa sakitnya dengan menyakiti si anak manusia dengan menggunakan rahang buaya. Orang tua si anak yang tidak terima juga pada akhirnya memahami rasa sakit Been dan memutuskan untuk tidak mengganggu makhluk lainnya.

Pada tataran konotasi, Been sebagai burung malam mewakili alam Merauke yang disakiti anak manusia. Pembalasan Been terhadap anak manusia merupakan bentuk pembalasan alam terhadap perbuatan tidak baik manusia terhadap alam. Orang tua si anak yang pada akhirnya sadar akan kesalahan yang anak mereka perbuat menunjukkan bahwa mereka adalah manusia yang berakal; sehingga dapat merenungkan segala perbuatan mereka terhadap alam.

Dalam cerita juga disebutkan mengenai rahang buaya. Wilayah Merauke adalah wilayah rawa yang banyak dihuni buaya-buaya besar. Rahang buaya yang berisi gigi-gigi tajam dan kokoh juga sering kali digunakan oleh masyarakat Malind Anim sebagai hiasan seperti kalung dari gigi buaya. Buaya juga menjadi totem salah satu dari tujuh marga besar Suku Malind Anim yakni marga Balagaize (Baal, 1966). Selain itu, masyarakat Malind Anim juga mempercayai bahwa Dema atau roh leluhur juga terkadang mengambil wujud sebagai buaya atau manusia setengah buaya. Dalam tataran mitos, Dema buaya merupakan pelindung khususnya bagi keluarga dengan marga Balagaize. Penggunaan rahang buaya dalam kisah ini menunjukkan betapa dekatnya buaya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Malind Anim yang melindungi mereka dari perbuatan-perbuatan jahat manusia kepada alam.

### **Anjing dan Ikan**

Cerita anjing dan ikan berkisah mengenai persahabatan manusia dan anjing yang saat itu sepakat untuk mencari air bersama saat daerah mereka kekurangan air. Ketika sedang mencari air, anjing tersebut bertemu dengan ikan yang memperingatkannya mengenai persahabatannya dengan manusia karena manusia dianggap memiliki banyak sifat jahat. Ikan tersebut menyarankan kepada anjing untuk mencabut pohon keladi dan saat dicabut munculah air yang tanpa henti mengalir hingga menenggelamkan manusia-manusia yang suka berbuat kejahatan.

Pada tataran denotasi dalam cerita Anjing dan Ikan, terdapat beberapa elemen yang muncul dalam cerita yakni anjing, ikan, air, dan keladi. Anjing merupakan binatang yang setia kepada tuannya atau terkadang disebut juga sahabat manusia. Ikan adalah seekor binatang yang hidup di air. Keladi merupakan tanaman umbi-umbian yang memiliki akar kuat. Air merupakan elemen sumber kehidupan seluruh makhluk hidup.

Pada tataran konotasi, teks tersebut tokoh anjing pada awalnya digambarkan membantu manusia, tetapi kemudian dipengaruhi oleh ikan untuk mencabut pohon keladi untuk menenggelamkan manusia-manusia jahat. Anjing digambarkan sebagai makhluk yang bijak dengan tidak membalas kejahatan manusia secara langsung, tetapi berperan dalam mendatangkan keadilan melalui tindakan yang diajarkan oleh ikan. Anjing sendiri memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat Malind Anim sebagai binatang peliharaan dan sebagai pendeteksi adanya ancaman yang mendekat

(Anggawirya, dkk, 2023). Manusia muncul sebagai makhluk yang negatif dengan sifat-sifat yang tidak baik kemudian memanfaatkan alam dalam hal ini digambarkan pada kekeringan yang melanda sebagai bentuk balasan alam terhadap manusia serta tindakan manusia yang memanfaatkan anjing untuk mencari air; sedangkan manusia yang seharusnya memiliki kapasitas intelektual lebih baik dari pada anjing memilih untuk tidak ikut berusaha untuk mencari air. Ikan muncul sebagai tokoh yang mengingatkan anjing untuk waspada terhadap manusia. Keladi merupakan tanaman yang banyak tumbuh di wilayah Merauke sering kali menjadi sumber pangan selain sagu dan singkong. Air erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat Malind Anim karena mereka menjadikan sumber air seperti sungai dan laut untuk mencari makan dan bertahan hidup. Keladi dan air menjadi simbol alam yang dapat membalaskan kejahatan manusia yang berbuat semena-mena terhadap lingkungannya.

Pada tataran mitos, dapat dilihat bahwa anjing merupakan salah satu totem yang ada dalam salah satu marga besar suku Malind Anim yaitu marga Mahuze. Anjing dalam masyarakat Malind Anim memiliki simbol yang dekat dengan fertilitas dan kejantanan laki-laki (Baal, 1966). Dalam tradisi Marga Mahuze, Dema dipercaya memiliki peran sebagai penjaga yang melindungi mereka mengambil wujud sebagai anjing. Anjing dianggap sebagai makhluk yang memiliki hubungan spiritual yang erat dengan dunia arwah, sehingga kehadiran anjing dalam konteks totem ini menunjukkan hubungan antara manusia dan roh leluhur yang harus selalu dihormati.

Penyebaran agama Kristen di tanah Papua memiliki pengaruh yang besar terhadap perempuan Asmat yang tinggal di Kabupaten Merauke. Samderubun dan Izdiha (2023) menjelaskan bahwa masuknya misionaris dalam lingkungan adat masyarakat Asmat membawa pengaruh pada kedudukan perempuan Asmat yang semakin ter subordinasi. Hal tersebut berkaitan dengan ajaran-ajaran kitab Injil yang melanggengkan dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam tatanan sosial. Pada masa sebelum kehadiran misionaris di Papua, masyarakat Asmat tidak memiliki aturan yang rijik mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik maupun publik. Perempuan dan laki-laki sama-sama pergi mencari makan dan memiliki kedudukan sosial yang seimbang. Setelah kehadiran ajaran agama samawi, terjadi perubahan nilai-nilai adat dalam masyarakat yang menempatkan perempuan lebih banyak untuk bekerja di ranah domestik.

Narasumber penelitian menyatakan bahwa saat ini agama yang dianut memiliki dampak yang lebih besar dari pada nilai-nilai adat terutama terkait dengan peran perempuan dalam ranah domestik. Diaspora perempuan Asmat lebih banyak melakukan pekerjaan domestik seperti membersihkan rumah dan mengasuh anak, sedangkan laki-laki lebih banyak melakukan pekerjaan pada ranah publik seperti bekerja menjadi tulang punggung keluarga.

## SIMPULAN

Pendekatan semiotik Barthes yang digunakan dalam menganalisis lima cerita fabel dari Merauke dapat menggali simbolisme yang terkandung dalam tiap cerita; seperti keong, burung, kodok, dan anjing, yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Malind Anim. Setiap karakter dan objek dalam cerita fabel memiliki makna denotasi dan konotasi, yang dihubungkan dengan struktur sosial masyarakat Malind Anim, sistem patrilineal, dan hubungan antara manusia dengan alam. Mitos yang muncul dalam cerita menggambarkan cara masyarakat Malind Anim melihat alam sekitar mereka, seperti penghormatan terhadap roh leluhur (Dema) dan hubungan spiritual dengan alam. Cerita-cerita fabel ini mengajarkan pentingnya keseimbangan antara manusia, alam, dan makhluk lainnya melalui bintang-binatang yang menjadi representasi manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggawirya, A. M. dkk. (2023). Disaster Mitigation and Forest Preservation in Marind-Anim Literature. *Edulite*. 8(1). 227-241.
- Barker, C. (2014). *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gordon, R. S. C. (2023). *Modern Luck: Narratives of Fortune in the Long Twentieth Century*. London: UCL Press.
- Grenby, M. O. (2008). *Children's Literature*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Harahap, R. (2022). *Fabel*. Bogor: Guepedia.
- Hererra-Sobek, M. (2012). *Celebrating Lation Folklore: An Encyclopedia of Cultural Tradition*. California: ABC-CLIO.
- Ida, R. (2016). *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ilan, T. (2019). A Fables on Two Mosquitoes from the Babylonian Talmud: Observation on Genre and Gender dalam *Parables in Changing Contexts. Essays on the Study of Parables in Christianity, Judaism, Islam and Buddhism* 49–159. Brill. <https://doi.org/10.163/97890044175260-009>
- Istiqomah, N., & Giovani, E. (2023). Nilai Religius dalam Lagu Rakyat Malind-Anim Merauke: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal KIBASP*. 7(1). 383-398.

- Meinarno, E.A., Widiyanto, B., & Halida, R. (2023). *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Penerbit Salemba.
- Nugie, (2015). *Pulau Pombo Bakal Menjadi Salah Satu Destinasi Wisata Di Merauke*. <https://portal.merauke.go.id/news/1969/pulau-pombo-bakal-menjadi-salah-satu-destinasi-wisata-di-merauke.html>. Diakses tanggal 17 Oktober 2014.
- Sardiana, E., Marliani, C., & Fuad Z.A. (2020). Analisis Nilai Karakter yang Terkandung pada Buku Fabel Anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1), 1–14.
- Saussure, F. de. (1988). *Pengantar Linguistik Umum* (R. S. Hidayat, Ed.). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Reistanti, A. P. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Cerita Fabel oleh Siswa Kelas VIII E di SMP 2 Muhammadiyah Surakarta. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2). 126-140.
- Yelly, P. (2019). Analisis Makhluk Superior (Naga) dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Petandaan Jadi Mitos. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*. 16(2).(121-125).
- Yulsafli, Y. (2020). Kode-Kode Budaya Dalam Fabel Masyarakat Aceh. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 137–153. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1111>